

Psychological Aspects of the Main Character in the Odd Even Novel by Al-mira Batari: The Psychological Theory of Abraham Harold Maslow

Aspek Psikologis Tokoh utama Dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Batari : Teori Psikologi Abraham Harold Maslow

Ina sopiana

Fakultas Sastra Universitas Pamulang

Pos-el: Inasopianac2@gmail.com

Abstract

This research on the psychological aspects of the female characters in the novel Ganjil Genap by Almira Bastari aims to describe the psychological forms and psychological impact. This study used a qualitative descriptive method and the data in this study were collected by observing and noting. The theory used in this study is Abraham Maslow's theory of needs. The results in the study contained 16 data found in the form of 1 data of physiological needs, 4 data of security needs, 2 data of love needs, 1 data of self-esteem needs 3 data of self-actualization needs, and 3 psychological impact data. The most dominant data in this study is the need for a sense of security 4 data experienced by the characters Aku and those contained in the novel Odd Genap by Almira Bastari

Abstrak

Penelitian aspek psikologis pada tokoh perempuan dalam novel Ganjil Genap karya Almira Batari ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk psikologis dan dampak psikologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Hasil dalam penelitian terdapat 16 data yang ditemukan berupa kebutuhan fisiologis 1 data, kebutuhan rasa aman 4 data, kebutuhan rasa cinta 2 data, kebutuhan harga diri 3 data kebutuhan aktualisasi diri 1 data, dan 3 data dampak psikologis. Data yang paling dominan dalam penelitian ini adalah kebutuhan rasa aman 4 data yang dialami oleh tokoh Aku maupun yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi, kebutuhan mendapat perhatian bagi sejumlah ahli psikologi. Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Minderope, 2011: 280). Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori “Hirarki Kebutuhan” (Hierarchy of Need). Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama.

Novel *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari mencerminkan realitas kehidupan seseorang yang di dalamnya terdapat sebuah rekaan terhadap tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan dan renungan sekitar pencerahan hakikat diri manusia. Novel ini menceritakan pengalaman batin sang tokoh dalam menjalani kehidupan yang memiliki problematika yang cukup kompleks. Namun, tidak membuatnya patah semangat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berbagai upaya berdasarkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengactualisasikan diri. Manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Upaya tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, merupakan keinginan dan dorongan yang termotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia.

Asumsi ini, berdasarkan pada teori Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Hal ini pula yang menjadi alasan memfokuskan penelitian pada analisis psikologi tokoh utama dalam novel *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari. Teori kebutuhan ini dipilih disebabkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari menggambarkan tingkah laku manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi yang membuatnya menyangkal keberadaan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Kisah yang bercerita tentang perjuangan mencari pasangan dan menggapai kehidupan yang lebih baik. Berbagai macam insiden yang dialami tokoh utama saat menjalani kehidupannya yang kompleks namun keinginan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya sangat kuat menjadikan pribadi tokoh utama semakin tertantang untuk membuktikan bahwa hidup dengan usia yang sudah tidak muda lagi dan belum mempunyai pasangan bukanlah hal yang dapat menghalangi untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses.

Psikologi sastra secara sederhana dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang terlahir dari gabungan dua disiplin ilmu, yakni ilmu psikologi dan ilmu sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian ‘psikologi’ adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal yang pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (KBBI: 792). Sedangkan sastra adalah ungkapan jiwa (Suwardi, 2008:86), sehingga psikologi sastra dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari sastra dari segi psikologis.

Penelitian terhadap aspek psikologi sebuah karya sastra mutlak diperlukan untuk dapat membedah sebuah karya sastra secara lebih mendalam. Karena pembedahan sebuah karya sastra dengan hanya melalui penelitian terhadap unsur-unsur instrinsiknya cenderung dangkal. Hal ini pulalah yang menurut Suwardi (2008:1) diduga sebagai akar pemunculan psikologi sastra. Setelah teori-teori penelitian instrinsik sastra menemui “jalan buntu”. Maksudnya, penelitian instrinsik tidak mampu menjawab seluruh permasalahan sastra.

Konflik psikologis dalam diri Gala dimulai pada saat ia mendengar adiknya yang bernama Geisha berkata bahwa dia sudah benar-benar yakin akan segera menikah. Tekanan demi tekanan mulai datang menghampiri kehidupan Gala. Hal ini juga yang memicu adanya kebutuhan-kebutuhan tokoh utama dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ia alami di dalam kehidupannya. Kebutuhan yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari diuraikan dengan menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan rasa sayang,

kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis aspek psikologis tokoh utama dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari. Data pada penelitian ini diambil dari sebuah kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan adanya aspek psikologis pada tokoh utama dalam novel ganjil genap karya Almira Bastari dengan pendekatan psikologi.

B. LANDASAN TEORI

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama mau pun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna, 2003: 343 (dalam Minderop, 2011: 54). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab sematamata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Freud di tahun 1905. Hal ini berpengaruh terhadap agama, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan sosial, dan sastra. Pendekatan psikologi sastra menelaah mengenai segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca. Psikologi sastra tidak memiliki batasan permasalahan genetik, hal ini diakibatkan karena karya sastra bersifat otonom dan meneliti aspek psikologi yang terdapat dari tokoh, dan aspek karya sastra pada pembaca. (Adnan Achiruddin Saleh, 2018: 2)

Secara umum berdasarkan pemaparan pengertian psikologi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca.

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku (Krech, dalam Minderop, 2011: 48).

Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya). Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Menurut Maslow tingkah laku

manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaanya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. yang harus dilaksanakan. Metode dalam penelitian bahasa berarti cara yang harus dilaksanakan dalam rangka memecahkan masalah kebahasaan. Metode yang dimaksud adalah kualitatif deskriptif.

Penentuan metode kualitatif deskriptif tersebut mengacu pada dua hal, yaitu pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian yang akan dihasilkan berupa penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat, frasa, alinea, dan wacana yang relevan dengan aspek psikologis tokoh utama berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai aspek psikologis dan dampak psikologis. Psikologis merupakan kondisi yang berkaitan dengan pikiran dan fenomena mental. Psikologis berkaitan dengan apapun yang memengaruhi pikiran, terutama sebagai fungsi dari kesadaran, perasaan atau motivasi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari terdapat keadaan yang menggambarkan aspek psikologis pada tokoh utama yang bernama Gala yaitu sebagai pribadi yang dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Gala seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengatualisasikan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari terdapat keadaan yang menggambarkan aspek psikologis pada tokoh utama yang bernama Gala yaitu sebagai pribadi yang dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Gala seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengatualisasikan dirinya.

Berikut data yang ditemukan oleh peneliti terhadap tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari menggunakan teori Hirarki Abraham H. Maslow.

Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis tokoh utama Gala berupa kebutuhan untuk buang air besar dapat terpenuhi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Sebenarnya Aku mau ketemu orang yang di Tinder nih,” kataku jujur. Masnya melongo sepersekitan detik sebelum terkekeh. “Serius?”

“Iya, serius. First timer nih. Aduh mules.” Aku memegang erat lengan Masnya dan dia makin terbahak. (Ganjil Gena hal.30)

Dari kutipan di atas, kebutuhan fisiologis Gala bisa tiba-tiba muncul lantaran adanya rasa nervous saat ingin menemui seseorang yang baru saja ia kenal dari sebuah aplikasi Tinder.

Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi. Kebutuhan ini didapatkan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini juga ditunjukkan tokoh utama perempuan bernama Gala yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

Data 2

Membayangkan itu, aku jadi takut. Nyaliku ciut. Otakku pening mendadak bagai kekurangan oksigen. “Terus gue harus gimana?” tanyaku putus asa.

“Lo nggak bisa menengahi gue dan Bara? Toh lo kenal sama gue dan Bara dari sebelum kami jadian. Ya nan? Tolong dong. Jadi kalau gue kalah debat atau kalah mental, lo bisa bantuin gue. Aku memohon.” (Ganjil Genap 20-21)

Dari data di atas, tokoh Aku (Gala) menunjukkan keinginannya untuk mendapat rasa aman dari rasa takut yang diakibatkan oleh pikiran-pikiran yang muncul ketika ia meminta mantan kekasihnya untuk bertemu dengan dirinya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya pernyataan dari tokoh Aku berupa kalimat *Membayangkan itu, aku jadi takut. Nyaliku ciut. Otakku pening mendadak bagai kekurangan oksigen*. Namun sikapnya seketika tenang ketika ia memohon untuk ditemani Nandy sahabatnya untuk ikut datang bersamanya menemui mantan kekasihnya, Bara.

Data 3

“Terus gue mesti cari pengganti bara dimana? Tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? Teman gue saja Cuma kalian berdua,” aku merengek dan Sydney dengan sigap memeluku. (Ganjil Genap hal 35).

Dari data di atas, tokoh gue (Gala) menunjukkan bahwa ada rasa cemas dan ingin ditenangi atau ingin mendapatkan rasa aman. Hal itu ditunjukkan Gala kepada temannya yang bernama Sydney. Ia bersikap begitu lantaran orang-orang di sekitarnya sudah menikah di usia muda, sedangkan dirinya belum juga menikah diumurnya yang sudah 29 tahun.

Data 4

“Its okay. Jadi sekarang ikut saya ya?” Dia melirikku. Aku tertawa. Ternyata tidak perlu ada perdebatan akibat salah memilih tempat. Untuk pertama kalinya, aku merasa ringan di dada. Hal-hal seperti ini dulu bisa menjadi pertengkaran hebat dengan Bara. Seperti waktu itu, ketika kami sedang liburan ke Melbourne. (Ganjil Genap hal. 54)

Dari data di atas menunjukkan bahwa, sudah tidak ada lagi rasa cemas pada diri tokoh Aku, yang ada hanya ada rasa ringan di dalam dirinya. Tidak seperti saat ia bersama mantan kekasihnya yang bernama Bara, sedikit kesalahan saja bisa membuat cemas bahkan takut karena akan berujung dengan sebuah pertengkaran hebat. Perasaan tenang tokoh Aku ditunjukkan dari ucapannya yaitu *aku merasa ringan di dada*. Dari sini maka bisa disimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Aku sudah dapat terpenuhi.

Data 5

“Nggak usah, bareng Om saja. Pas banget saya mau ketemu orang di dekat kantornya,” kata Mas Aiman mengambil alih.

Aku tersenyum kikuk. Sebenarnya dalam hati bersyukur juga diselamatkan oleh Mas Aiman. Tentu aku tidak ingin semobil dengan Adi yang baru kukenal. (Ganjil Genap hal. 141)

Dari data di atas, kebutuhan rasa aman dalam diri tokoh Aku (Gala) berupa kebutuhan rasa aman dari rasa takut yang diakibatkan oleh adanya ajakan dari Adi seseorang yang baru saja ia kenal. Hal itu membuat tokoh Aku merasa tidak nyaman jika harus pulang bersamaan dengan Adi seseorang yang baru saja ia kenal. Rasa aman yang dibutuhkan tokoh Aku, bisa ia dapatkan dari Mas Aiman yang memutuskan untuk mengajaknya pulang bersama dengan alasan ada urusan dengan orang kantor di dekat kantornya.

Kebutuhan Rasa Cinta

Data 6

“Serius banget kamu” dumelku. Aku segera bangkit dan duduk di kursi pasien seperti yang disuruh Mas Aiman. Tapi aku nggak bisa dicuekin gini, Mas! Eh, tunggu, kenapa aku jadi haus perhatian? (Ganjil Genap hal. 226)

Dari data di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Aku menginginkan adanya perhatian dari Mas Aiman yang saat itu terlihat cuek tidak menyapa dirinya. Perasaan ingin diperhatikan muncul karena tokoh Aku sudah merasa hubungan dia dengan Mas Aiman sebelumnya terjalin cukup dekat. Mangkannya ia merasa tidak bisa dibegitukan oleh sosok Mas Aiman yang sebelumnya sering memanjakan dan memerhatikan dirinya.

Data 7

Aku menghembuskan napas berat. “Aku bukan wanita mandiri yang nggak butuh pernikahan, di luar sana, mungkin ada yang kayak gitu. Tapi bukan aku. Aku mau orang yang akan stay selamanya di sisiku. Bangun keluarga sama aku.” (Ganjil Genap hal.286).

Dari data di atas, kebutuhan rasa cinta ditunjukkan langsung oleh tokoh Aku kepada Mas Aiman, seorang pria yang masih belum bisa menjalin hubungan serius dengan siapapun, karena adanya trauma di masa lalu yang membuatnya kesulitan untuk percaya dengan suatu hubungan yang serius. Pada data di atas, tokoh aku berbicara secara terang-terangan kalau dirinya bukanlah sosok perempuan mandiri yang tidak butuh pendamping. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Aku bukan wanita mandiri yang nggak butuh pernikahan, di luar sana, mungkin ada yang kayak gitu”. Jadi bisa disimpulkan bahwa tokoh Aku merupakan seorang perempuan yang ingin membangun hubungan dengan pria yang bisa berada di sisinya selama-lamanya dan membangun sebuah keluarga. Namun kebutuhan rasa cinta ini belum dapat terpenuhi karena adanya perbedaan keinginan antara Mas Aiman dan tokoh Aku terhadap suatu hubungan. Hal ini terbukti karena setelah Gala mengutarakan apa yang ia inginkan, Mas Aiman justru hanya diam, tidak ada komentar apapun.

Kebutuhan Harga diri

Data 8

Mendadak air mataku menetes. Kenapa Bara sejahat ini? Apa tiga belas tahun tidak ada artinya sama sekali? Aku ini dianggap apa? (Ganjil Genap 59)

Dari data di atas, menunjukkan bahwa adanya kebutuhan harga diri yang diinginkan oleh tokoh Aku terhadap Bara yang dulunya membangun hubungan selama tiga belas tahun lamanya. Dari data di atas juga menggambarkan rasa kekecewaan tokoh Aku terhadap Bara. Hal ini ditunjukkan pada sebuah kalimat Kenapa Bara sejahat ini? Apa tiga belas tahun tidak ada artinya sama sekali. Pada

kalimat tersebut terlihat jelas ada rasa kesal dan kecewa yang ditunjukkan tokoh Aku terhadap Bara mantan kekasihnya.

Data 9

Aku melengos dan memutar bola mataku. "Nan, lo nggak bisa ngerasain jadi gue. Gue ini cewek yang sebentar lagi umurnya tiga puluh. Datang dari keluarga yang mungkin rata-rata waktu umur 25 sudah pada ijab Kabul semua. Lo mau gue dinasihati soal Rahim? Ini tuh bakal merembet ke mana-mana." (Ganjil Genap hal. 75)

Dari data di atas, kebutuhan harga diri tokoh Aku berupa perasaan rendah diri. Karena tokoh Aku belum juga mendapatkan pasangan di usianya yang akan menginjak tiga puluh tahun. Hal itu juga yang membuat tokoh Aku enggan hadir diacara tunangan adiknya. Karena nantinya akan banyak pertanyaan yang mungkin akan menyinggung, atau bahkan melukai perasaannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat "Lo mau gue dinasihati soal Rahim? Ini tuh bakal merembet ke mana-mana." Dari kalimat tersebut, menggambarkan bahwa tokoh Aku sangat tidak percaya diri menghadapi keluarga besarnya yang mungkin justru akan membuat permasalahannya semakin bertambah rumit.

Data 10

Sekarang sudah bulan Agustus. Tinggal enam bulan sisa waktuku untuk mencari pendamping supaya tidak menjadi objek kasihan keluarga besar. "Kasihannya, pacaran tiga belas tahun diputusin. Mending kayak adiknya sebentar, tapi langsung ke pelaminan." Mampus aku! Kali ini aku harus lebih giat lagi mencari". (Ganjil Genap hal. 83)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Aku sudah tidak ingin dianggap remeh lagi oleh orang lain terutama keluarganya, yang selalu menyalahkannya karena belum mendapatkan pasangan. Tokoh Aku berpikir bahwa jika ia masih belum menemukan pasangan, ia akan dijadikan objek kasihan keluarganya. kini tokoh Aku sudah menemukan

semangat dan kepercayaan dirinya. Ia jadi lebih bersemangat untuk mencari pasangan dengan berbagai cara.

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri merupakan kebutuhan yang hadir hanya jika empat kebutuhan yang berada di bawahnya telah terpenuhi. Sehingga hanya sedikit saja orang yang mampu memenuhi kebutuhan ini. Dari keseluruhan pengalaman yang dilalui tokoh Aku dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari, tokoh Aku telah mampu mengaktualisasikan diri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data berikut.

Data 11

Aku tidak tahu aku punya mental baja. Tapi mungkin ini yang dikatakan ayat suci bahwa Tuhan tidak akan menguji manusia melebihi kemampuannya. Ternyata, aku sanggup memberikan senyuman kepada semua orang. Ternyata, aku mampu untuk tidak menangis hari ini. (Ganjil-Genap hal.247)

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku mempunyai mental yang kuat ketika ia berada disituasi yang membuatnya terpojoki dan tidak nyaman. Situasi dimana ia harus tetap kuat dan bertahan ketika menyaksikan adiknya bertunangan. Pada situasi ini, diceritakan bahwa di tempat tersebut, banyak dihadiri oleh keluarga besarnya. Keluarga yang beberapa kali memberi nasehat bersamaan dengan sendirian kepada tokoh Aku. Kini, Tokoh Aku menunjukkan perubahan yang baik dalam dirinya, ia sudah tidak lagi seperti dirinya yang kemarin, yang selalu cengeng ketika menghadapi sebuah masalah atau bahkan saat menghadapi masa lalunya.

Dampak Psikologis Tokoh utama dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari

Dampak psikologis dapat di pandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang. Adapun dampak psikologis yang terjadi pada tokoh utama Aku, yaitu dampak negative dan dampak positif. Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Sedangkan dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Dampak negatif dan positif yang dialami pada tokoh Aku dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari sebagai berikut.

Data 12

“Aku mencoba mengatur napas untuk menjernihkan pikiran sebelum bersiap-siap untuk pulang kantor. Hidupku belakangan ini jadi supersensitif. Jangan-jangan mendengar kata ijab kobul saja aku bisa menangis? Kepalaku terasa berat, terutama setelah tidak ada tanda tanda Gisha ingin memikirkan ulang rencana pernikahannya.” (Ganjil Genap hal. 97)

Dari data di atas, dalam memenuhi aspek psikologis terdapat sebuah dampak negatif yang terjadi pada tokoh Aku. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan gelisah dan supersensitif setiap kali tokoh Aku memikirkan suatu hal yang bersangkutan dengan masalah hidup yang sedang terjadi pada dirinya. Ia menjadi sangat murung dan terbebani. Hal itu ditunjukkan pada kalimat Hidupku belakangan ini jadi supersensitif. Maka dapat disimpulkan bahwa, dampak yang dirasakan tokoh Aku merupakan dampak negatif. Senada dengan pendapat Miller (dalam Supratiknya, 1993) bahwa setiap stimulus internal atau eksternal yang cukup kuat mampu membangkitkan suatu dorongan dan memicu tindakan.

Data 13

“Aku masih berjongkok dalam diam. Meratapi hidup. Butuh waktu sejam untuk bisa menceritakan masa lalu kepada orang lain. Orang asing pula. Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku tidak punya banyak teman. Hanya Nandy, Sidney, kemudian Detira yang di Malaysia. Hidupku untuk Bara. Kemudian Bara meninggalkanku. Aku salah, aku bodoh. (Ganjil Genap hal.147)

Dari data di atas, terdapat sebuah dampak negatif yang terjadi pada tokoh Aku. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus. Sering menyalahkan diri sendiri merupakan wujud dari rendahnya self-esteem alias kebutuhan untuk menghargai diri sendiri. Maka, dalam hal ini Sikap menyalahkan diri sendiri menjadi efek yang mengganggu tokoh Aku dalam berpikir jernih.

Data 14

Malas. Aku sedang tidak ingin mengusahakan apa pun. Aku tidak ingin menanggapi apa pun. Aku sudah cukup lelah menjadi pihak yang bersalah dan selalu berusaha mencari jalan keluarnya. Karena bahkan saat kondisiku terpojok, semuanya tetap menyalahkanku. (Ganjil Genap hal.166)

Dari data di atas, dampak negatif yang dirasakan tokoh Aku adalah adanya rasa putus asa setelah mendapati permasalahan yang bertubi-tubi. Sehingga timbul perasaan putus asa, tidak ingin berusaha. Hal itu ditunjukkan pada kalimat Aku sedang tidak ingin mengusahakan apa pun. Dalam kondisi ini, tidak ada yang dapat menenangkan kondisi psikologis tokoh Aku. Karena beberapa orang bahkan keluarganya sendiri selalu menyalahkan dirinya. Ini merupakan dampak negatif, karena efeknya akan memunculkan rasa tertekan dan hilangnya rasa percaya terhadap orang lain.

Data 15

Aku tidak membutuhkan siapa pun. Hanya ada aku dan diriku sendiri. Bisa berbahagia nyatanya belum tentu bisa didapatkan dengan “digenapi” orang lain. Bahagia harusnya datang dari diri sendiri. (Ganjil Genap hal.336)

Dari data di atas, dampak positif yang dirasakan tokoh Aku adalah adanya rasa penerimaan dalam dirinya. Dalam kondisi ini, tidak ada lagi menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan takdir. Tokoh aku dapat mengambil nilai positif dari segala perjalanan yang dilaluinya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat Aku tidak membutuhkan siapa pun. Hanya ada aku dan diriku sendiri. Bisa berbahagia nyatanya belum tentu bisa didapatkan dengan “digenapi” orang lain. Bahagia harusnya datang dari diri sendiri.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang Bernama Gala setelah berhasil memenuhi segala kebutuhannya, digambarkan sebagai pribadi yang dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh Gala seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengatualisasikan dirinya.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. Namun, penulis selalu berusaha yang terbaik untuk menjadi sukses mungkin dalam menulis skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak, sulit bagi penulis untuk menyelesaikan ini. Pada kesempatan ini saya ingin menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pamulang yang telah memberikan sarana dan prasana penelitian dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada Ibu Desi Karolina Saragih selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti sampai penelitian ini terselesaikan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi sastra. Penerbit Unesa University Press.
- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian.
- Fadhillah Dilla. Aspek Psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Jurnal Pendidikan Bahasa volume 2, nomor 2 edisi Desember 2013.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). Teori-teori psikologi.
- Hasmi, Maulana Nanda. Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Jurnal Peneroka volume 1, nomor 2 edisi Juli 2021.
- Hikma, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara Khrisna Pabichara (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). Jurnal Humanika, 3(15), 1-15.
- Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Richards, I. A. (2017). Principles of literary criticism. Routledge.
- Sarlito, W. S., & Umum, P. P. (2014). Rajawali Press

Salam, Darus, and Dilla Fadhillah. "Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2019): 15-22.

Sari, M. Aspek Psikologi Tokoh dalam Novel Kori Wus Tinarbuka Karya Mm. Sri Haryanti. *Jurnal Lingua Rima (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* volume 6, nomor 2 edisi Juli 2017.

Yuniarti, Netti. Analisis aspek kejiwaan tokoh dan nilai pendidikan karakter novel Surat Dahlan karya Khrtisna Pabichara (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa* 2.2 (2013): 219-235.

Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349-376.